

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Belajar merupakan aktivitas individu dalam memperoleh informasi. Proses belajar membuat individu mendapat pengetahuan baru. Tentunya, dalam aktivitas memperoleh informasi tersebut individu memiliki gaya tersendiri yang dianggapnya paling mudah untuk mencerna informasi. Hal ini kemudian disebut dengan gaya belajar. Hasrul (2009: 2) berpendapat bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari proses seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi. Aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Gaya belajar banyak ditafsirkan oleh para ahli. Nasution (Kusumawati, 2018: 2) memiliki pandangan bahwa gaya belajar adalah cara yang konstan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah soal. Kalsum (2017: 131) menambahkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh

seorang siswa dalam menangkap informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, dengan mengetahui gaya belajar yang terbaik bagi seorang siswa, diharapkan siswa akan meningkatkan prestasi belajar dari siswa tersebut. Sejalan dengan itu, Duff dan Duffy's (Gantasala, 2017: 170) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Definition of learning styles is that they are the composite of cognitive characteristics, affective and psychological factors that influence the way individuals interact and respond to learning environments.

Hal tersebut bermakna bahwa gaya belajar merupakan gabungan dari faktor karakteristik kognitif, afektif dan psikologi siswa yang dapat mempengaruhi interaksi dan respon individu (siswa) terhadap pembelajaran. Selain itu, Sarasin (Fitriani, 2017: 19) berpendapat bahwa gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, serta proses menyimpan informasi atau keterampilan baru.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara yang dilakukan untuk memudahkan setiap individu dalam menyerap informasi yang didapat. Gaya belajar tiap individu dapat berbeda-beda. Seorang individu memiliki gaya belajar tersendiri yang menurutnya adalah gaya belajar terbaik untuk mengolah informasi yang didapatnya. Tiap gaya belajar juga akan mempengaruhi perilaku aktivitas belajar bagi pebelajar yang menerapkannya.

Gaya belajar dalam penelitian ini merupakan gaya belajar yang terdapat pada siswa berprestasi. Penelitian ini menganalisis kebiasaan-kebiasaan siswa yang dilakukan dalam kegiatan belajar. Tentunya, keberhasilan siswa dalam meraih prestasi tidak terlepas dari gaya belajar yang diterapkan masing-masing siswa berprestasi.

b. Macam-macam Gaya Belajar

Gaya belajar terdiri dari berbagai jenis. Marno dan M. Indri (Fitriani, 2017: 19) mengemukakan tiga tipe belajar siswa:

1) Gaya Belajar Visual (belajar dengan cara melihat)

Gaya belajar visual (visual learner) menitikberatkan ketajaman mata/penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/lokasi, bentuk, angka, dan warna. Siswa visual cenderung rapi dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan yang ada, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

2) Gaya Belajar Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Gaya belajar auditori mempunyai kemampuan dalam hal menyerap informasi dari telinga/pendengaran. Siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Siswa auditorial memiliki kepekaan terhadap musik dan baik dalam aktivitas lisan, mereka berbicara dengan irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, suka berdiskusi dan menjelaskan segala sesuatu panjang lebar. Siswa dengan tipe gaya belajar ini mudah terganggu dengan keributan dan lemah dalam aktivitas visual.

3) Gaya Belajar Kinestetik (belajar dengan melakukan)

Gaya belajar kinestetik merupakan aktivitas belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh. Pembelajar tipe ini mempunyai keunikan dalam belajar yaitu selalu bergerak, aktivitas panca indera, dan menyentuh. Pembelajar ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Mereka merasa bisa belajar lebih baik jika prosesnya disertai kegiatan fisik. Siswa dengan tipe ini suka coba-coba dan umumnya kurang rapi serta lemah dalam aktivitas verbal.

Sementara Gilakjani (2012: 105-106) membagi gaya belajar utama, yakni visual, auditorial dan kinestetik. Pembelajar tipe visual ini akan mudah belajar jika terdapat visual gambar. Pebelajar tipe

auditorial akan mudah mengolah informasi yang diperolehnya melalui sistem pendengaran. Pebelajar ini akan mendapat pengetahuan dari teks yang dibacakan secara nyaring di kelas. Sementara itu, pebelajar tipe kinestetik akan mudah belajar dengan pendekatan aktif dalam gerakannya. Pebelajar ini akan sangat baik berinteraksi dengan dunia fisik.

Bentuk gaya belajar merupakan langkah-langkah bagaimana individu menyerap informasi dengan mudah. De Porter (2010: 123) membagi gaya belajar menjadi 3 bagian. Modalitas yang dimaksud yakni visual, auditorial, kinestetik. Tipe gaya belajar yang berbeda-beda akan mempengaruhi pula karakter pebelajar dalam melakukan kegiatan belajarnya. Hasrul (2009) memberikan ciri-ciri perilaku yang merupakan kecenderungan belajar.

Berikut ciri-ciri gaya belajar belajar:

1) Karakteristik Visual

- a) Rapi dan teratur, yakni pada catatan yang dimiliki pebelajar. Hal ini karena pebelajar sangat memperhatikan bentuk visual untuk menulis catatan.
- b) Teliti terhadap detail, memperhatikan hal-hal yang terperinci mengenai suatu materi.
- c) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi.
- d) Mengingat dengan mudah sesuatu yang dilihat daripada yang didengar.
- e) Mengingat dengan mudah melalui asosiasi visual.
- f) Pembaca cepat dan tekun.
- g) Lebih suka membaca materi sendiri daripada dibacakan oleh orang lain.
- h) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain.
- i) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato.
- j) Lebih suka seni rupa daripada musik.

- k) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika siswa ingin memperhatikan.
- 2) Karakteristik Auditorial
- a) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca.
 - b) Senang membaca dengan suara nyaring.
 - c) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara.
 - d) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita.
 - e) Berbicara dengan irama yang terpolah.
 - f) Biasanya suka musik daripada seni rupa.
 - g) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat hal-hal yang didiskusikan.
 - h) Suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar.
 - i) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
 - j) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.
- 3) Orang-orang Kinestetik
- a) Berbicara dengan perlahan.
 - b) Menanggapi perhatian fisik.
 - c) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang.
 - d) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak gerak.
 - e) Belajar melalui manipulasi dan praktik.
 - f) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat.
 - g) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca.
 - h) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.
 - i) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu.
 - j) Kemungkinan tulisannya jelek.
 - k) Menyukai permainan yang menyibukkan.

Karakteristik perilaku seseorang dengan gaya belajar tertentu dikemukakan oleh Uno (2010: 181). Beliau menjabarkan bahwa karakteristik individu yang menerapkan beberapa gaya belajar yakni:

- 1) Gaya Belajar Visual
- a) kebutuhan melihat sesuatu secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya,
 - b) memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna,
 - c) memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik

- d) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung,
 - e) terlalu reaktif terhadap suara
 - f) sulit mengikuti anjuran lisan,
 - g) seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.
- 2) Gaya belajar auditorial
- a) semua informasi hanya dapat diserap melalui pendengaran
 - b) memiliki kesulitan untuk menyerap informasi dalam bentuk tulisan secara langsung
 - c) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.
- 3) Gaya belajar kinestetik
- a) menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar dapat mengingatnya
 - b) hanya dengan memegang dapat menyerap informasinya tanpa harus membaca penjelasannya
 - c) termasuk orang yang tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan pelajaran
 - d) memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa gaya belajar memiliki beberapa jenis. Gaya belajar tersebut di antaranya visual, auditorial, dan kinestetik. Pada pebelajar visual, siswa mengedepankan indera penglihatan. Pada pebelajar auditorial, siswa mengedepankan indera pendengaran. Pada pebelajar kinestetik, siswa mengedepankan gerakan fisik. Pada penelitian ini mendeskripsikan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik pada siswa kelas V.

Gaya belajar penting dipelajari karena dapat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Jika siswa sudah mengetahui gaya belajar yang sesuai, maka akan mudah bagi siswa untuk mendapat prestasi yang baik karena siswa akan nyaman dengan gaya belajar tertentu. Selain itu, dengan mengetahui gaya belajar maka akan membantu siswa menjadi seorang *problem solver* (pemecah masalah)

yang baik. Guru perlu mengetahui gaya belajar siswa untuk mempertimbangkan cara mengajar yang tepat yang dapat diterima dengan mudah oleh siswa. Bire (2014: 169) berpendapat bahwa guru dengan penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial, tentunya dapat menyebabkan ketimpangan dalam menyerap informasi. Hal ini bisa terjadi karena guru belum mengetahui karakteristik siswa dengan pola belajar yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar Siswa

Faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa terdiri dari beberapa faktor. David Kolb (2014: 19) mengemukakan bahwa Gaya belajar siswa dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau habit, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman.

Menurut Lou Russel (2012: 22) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran bagi beragam pembelajar di antaranya adalah waktu, pencahayaan, suhu, peran figur otoritas (apa yang diharapkan oleh orang lain), peran diri sendiri (apa yang mereka harapkan sendiri), bekerja dengan orang lain atau sendirian, makan atau tidak ketika proses pembelajaran berlangsung, dan memiliki banyak pilihan ketika belajar.

Banyak pula faktor-faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa (faktor ekstern), di samping faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri (faktor intern). Faktor-faktor intern yang mempengaruhi gaya belajar siswa antara lain:

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup dua bagian yaitu kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan berpengaruh pada kegiatan belajar. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan pada alat indera serta tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lain. Keadaan cacat tubuh demikian juga mempengaruhi kegiatan belajar seseorang.

2) Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada manusia walaupun susah dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan menurunnya daya tahan tubuh. Adapun kelelahan rohani dapat dilihat dengan kurangnya minat belajar, kelesuan dan kebosanan untuk belajar, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Faktor kelelahan dalam diri seseorang berbeda-beda. Oleh karena, itu perlu cara atau gaya belajar yang berbeda.

Berdasarkan faktor intern di atas yang terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan, peneliti memfokuskan pembatasan masalah penelitian pada :

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup pada kesehatan siswa, proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk bila badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan pada alat indera serta tubuh.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup pada faktor minat, motivasi, dan kesiapan belajar siswa.

Faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi gaya belajar pada siswa diantaranya :

1) Faktor Keluarga

Seseorang yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa antara lain metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin atau tata tertib sekolah, suasana belajar, standar pelajaran, keadaan gedung, letak sekolah dan lainnya. Faktor guru misalnya, kepribadian guru, kemampuan guru memfasilitasi siswa dan hubungan antara guru dengan siswa turut mempengaruhi cara atau gaya belajar siswa.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi terhadap gaya belajar siswa. Faktor-faktor masyarakat yang

mempengaruhi gaya belajar siswa meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Pada faktor eksternal yang terjadi dengan situasi dan lapangan, peneliti memfokuskan pembatasan masalah sebagai berikut :

1) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang cukup berpengaruh bagi kondisi anak untuk belajar, pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang akan mempengaruhi cara belajar siswa antara lain metode guru dalam mengajar, hubungan siswa dengan siswa lain, hubungan guru dengan siswa dan suasana belajar disekolah.

2. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Adanya pandemi covid-19 memberikan dampak pada dunia pendidikan yang mengharuskan pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh (PJJ). Mackenzie, Christensen, dan Rigby (Ariatorahardi :2008) mengatakan pendidikan jarak jauh merupakan metode pembelajaran yang menggunakan korespondensi sebagai alat untuk berkomunikasi antara pembelaja dengan pengajar.

Stewart, Keagen dan Holmberg (Juhari:1990) membedakan tiga teori utama tentang pembelajaran jarak jauh yaitu teori otonomi dan belajar mandiri, industrialisasi pendidikan, dan komunikasi interaktif.

- 1) Belajar mandiri, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pandangan bahwa setiap individu berhak mendapat kesempatan yang sama dalam pendidikan. Proses pembelajaran hendaknya diupayakan agar dapat memberikan kebebasan dan kemandirian kepada pembelajar dalam proses belajarnya. Pembelajar bebas secara mandiri untuk menentukan atau memilih materi pembelajaran yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Jika dalam pendidikan konvensional pembelajar lebih banyak berkomunikasi dengan manusia yaitu pengajar atau pembelajar lainnya. Sedangkan dalam pendidikan jarak jauh lebih banyak berkomunikasi secara intrapersonal berupa informasi atau materi pembelajaran dalam bentuk elektronik, cetak maupun non cetak.
- 2) Pembelajaran jarak jauh merupakan bentuk aktivitas belajar mengajar yang bercirikan pembagian kerja dan materi pembelajaran secara massal. Pembelajaran jarak jauh merupakan metode untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan cara menerapkan dan memanfaatkan teknologi yang dapat memproduksi materi pembelajaran berkualitas secara massal

sehingga dapat digunakan secara bersamaan oleh pembelajar yang tempat tinggalnya tersebar di mana-mana.

- 3) Pengertian belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Pembelajar perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan komponen penyelenggara pembelajaran jarak jauh. Pendidikan merupakan konsep “*guided didactic conversation*” yaitu interaksi dan komunikasi yang bersifat membimbing dan mendidik pembelajar, sehingga mereka merasa nyaman untuk belajar membahas topik yang mereka minati. Untuk itu materi pembelajaran harus didesain semenarik mungkin yang menarik minat untuk dipelajari oleh pembelajar. Materi pembelajaran itu pun harus bersifat “*self-instructed*” atau belajar mandiri atau individual.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh mengandung pengertian pemisahan pengajar dan pembelajar (walau tidak sepenuhnya). Kemandirian pembelajar diharapkan relatif lebih tinggi daripada kemandirian pembelajar pendidikan konvensional dan pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif.

b. Kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran jarak jauh memiliki kelebihan jika dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran tanpa adanya tatap muka. Berikut ini kelebihan

pembelajaran jarak jauh menurut Rusman (Daryanto, 2017: 101) diantaranya yaitu:

- 1) Tersedianya fasilitas *e-moderating* di mana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, waktu.
- 2) Peserta didik dapat belajar atau mereview bahan pelajaran setiap saat dan di mana saja jika diperlukan.
- 3) Apabila peserta didik memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajari, ia dapat melakukan akses di internet secara mudah.
- 4) Pendidik maupun peserta didik dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

Setiawan (2020: 30) juga menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran jarak jauh antara lain yaitu dapat memperluas akses pendidikan untuk masyarakat umum dan bisnis karena struktur penjadwalan yang fleksibel mengurangi efek dari banyak kendala waktu dan tempat, penyerahan beberapa kegiatan di luar lokasi mengurangi kendala kapasitas kelembagaan yang timbul dari kebutuhan bangunan infrastruktur, serta terdapat potensi untuk meningkatkan akses ke lebih banyak pakar dari beragam latar belakang geografis, sosial, budaya, ekonomi, dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran jarak jauh diantaranya yaitu dengan adanya pelaksanaan pembelajaran jarak jauh maka dapat memperluas akses pendidikan tanpa dibatasi oleh jarak, waktu dan tempat. Pembelajaran jarak jauh membuat pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi serta berdiskusi secara mudah dan cepat, sehingga jika memerlukan informasi tambahan maka dapat mengakses internet untuk menambah pengetahuan.

c. Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran jarak jauh tidak hanya memiliki kelebihan, disisi lain juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang dihadapinya. Kekurangan pembelajaran jarak jauh yang dinyatakan Rusman (Daryanto: 2017: 102) antara lain sebagai berikut:

- 1) Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan antar sesama peserta didik yang dapat memperlambat *values* dalam proses pembelajaran.
- 2) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/ komersial.
- 3) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- 4) Dukungan administratif untuk proses pembelajaran jarak jauh dibutuhkan untuk melayani jumlah peserta didik yang mungkin sangat banyak.

Kekurangan dalam pembelajaran jarak jauh juga dinyatakan Prawiyogi (2020: 97) antara lain:

- 1) Listrik padam ketika mengakses program pembelajaran online.
- 2) Jaringan internet yang buruk.
- 3) Komitmen orang tua dan peserta didik yang tidak menentu.
- 4) Anak yang lambat belajar.
- 5) Anak yang tidak konsisten dengan jadwal belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kekurangan pembelajaran jarak jauh yaitu terjadi hambatan karena teknologi yang tidak dapat diandalkan seperti adanya gangguan jaringan yang tidak stabil pada saat proses pembelajaran berlangsung akibat listrik padam. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh, karena lebih memahami apabila melaksanakan pembelajaran secara tatap muka. Hal yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar peserta didik yaitu interaksi yang tidak memadai antara pendidik dan peserta didik serta kurangnya dorongan dari orang tua untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Kekurangan pembelajaran jarak jauh harus diperhatikan dan diperbaiki supaya meminimalisir kekurangan-kekurangan yang dihadapi dan menghasilkan pembaharuan yang lebih baik lagi. Pembelajaran jarak jauh juga membutuhkan pengalaman yang lebih

banyak sehingga mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih baik lagi. Pembelajaran jarak jauh dalam penelitian masih terdapat kekurangan diantaranya yaitu terkendala oleh jaringan dan masih ada beberapa yang belum memiliki fasilitas untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, sehingga perlunya guru untuk mengetahui gaya belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran pada saat pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mesut Ozonur, Halil Kamish dan Mehmet Ismail Solmas (2020:1858-1863) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh menjadi kunci penting untuk menyelidiki karakteristik siswa untuk merancang *e-learning* yang lebih efektif dan mencapai pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Peninjauan ini digunakan sebagai acuan keberhasilan peneliti sebelum melaksanakan penelitian. Pada kesempatan kali ini, peneliti meninjau beberapa penelitian yakni:

1. Fitriani (2017) pada penelitian yang berjudul Gaya Belajar Siswa Kelas III B SDN Tukangan Yogyakarta. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui macam-macam gaya belajar yang dipakai oleh siswa kelas III B. Gaya belajar yang diteliti merupakan gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa antara lain adalah belajar dengan cara mendengarkan

penjelasan guru, mengerjakan soal dengan berdiskusi atau kerja kelompok dengan teman kelas, aktif bertanya jawab dengan guru atau teman sekelas dan mencatat hal yang penting tentang materi pelajaran. Jadi gaya belajar siswa kelas III B adalah variasi (kombinasi antara visua, auditorial, dan kinestetik).

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti gaya belajar VAK (visual, auditorial, dan kinestetik), dan partisipan penelitiannya yakni siswa SD. Metode penelitian yang digunakan sama dengan penelitian yang peneliti gunakan yaitu kualitatif deskriptif.

2. Ibnu (2018) pada penelitian yang “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang gaya belajar dan prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 35,2 % siswa memiliki gaya belajar visual, 55,2% siswa memiliki gaya belajar auditori, dan 29,6% siswa memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar, gaya belajar mempunyai kontribusi 52% terhadap prestasi belajar siswa dan 48% dipengaruhi oleh variabel lain.
3. Wilson (2012) pada penelitian yang berjudul “*Students Learning Styles Preferences And Teacher Instructional Strategies: Correlations Between Matched Styles And Academic Achievement*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh gaya belajar siswa usia sekola dasar dengan prestasi akademik. Partisipan penelitian ini merupakan siswa kelas

IV di tiga sekolah yang ada di Carolina selatan. Jumlah partisipan sebanyak 308 siswa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya meneliti gaya belajar pada siswa sekolah dasar. Letak perbedaan di antara keduanya yakni metode penelitiannya. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasi, sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.

4. Lehman (2012) pada penelitian yang berjudul “ *Influence Of Students Learning Styles On The Effectiveness Of Instructional Interventions*”. Tujuan pelaksanaan penelitian ini yakni untuk menjawab pertanyaan mengenai gaya belajar siswa dapat dijadikan sebagai titik awal instruksi yang sesuai dalam penulisan target grup. Dari 56 partisipan dengan masing-masing gaya belajarnya, dapat diperoleh solusi dari permasalahan dan dapat menambah pengetahuan yang terkumpul.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya menggunakan tipe gaya belajar VAK (Visual, Auditorial, dan Kinestetik). Namun, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yakni pada tujuan penelitian diadakan. Pada penelitian ini menjawab manfaat mengetahui gaya belajar bagi siswa, sedangkan pada penelitian peneliti yakni mengetahui bentuk gaya belajar siswa.

5. Mesut Ozonur, Halil Kamish, Mehmet Ismail Solmaz (2020) pada penelitian yang berjudul “*Identifying Distance Learners ‘Learning Styles’*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya belajar pembelajar jarak jauh yang belajar untuk seorang associate gelar dalam pemrograman

komputer dan perkembangan anak dan untuk menentukan apakah ada perbedaan antar departemen. oleh karena itu model survei digunakan dalam penelitian ini. Sampel terdiri dari 261 mahasiswa gelas associate terdapat dalam dua program pendidikan jarak jauh. Hasil menunjukkan bahwa gaya belajar pemrograman komputer paling disukai dan anak pengembangan siswa adalah gaya e-learning mandiri. Gaya belajar komputer yang disukai pemrograman dan perkembangan anak berbeda dalam pembelajaran aktif, pembelajaran sosial, dan logika gaya belajar.

6. Namjildagva, Tumentsetseg (2020).” *A Study Od Mongolian Some Teacher Training School Students Learning Styles By Using Ferder: Solomon Index Of Kearning Syles (ILS)*”. Penelitian ini bertujuan untuk membuat guru menyadari bahwa siswa belajar secara berbeda-beda dan untuk berbagi strategi dalam memenuhi kebutuhan yang berbeda ini. Guru diharapkan mendidik siswanya dengan gaya belajar yang disukai sehingga dapat membuat siswa sukses dalam belajar. Strategi pelitahan perlu diadakan untuk mengatur bagaimana pengajaran dikelas. Istilah “gaya belajar” berbicara dengan pemahaman bahwa setiap siswa belajar secara berbeda, ini penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan gaya belajar siswanya sehingga mereka bisa menerapkan strategi praktik terbaik ke dalam aktivitas sehari-hari, kurikulum, dan penilain.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah tujuan untuk mengetahui bentuk gaya belajar setiap siswanya yang berbeda-beda

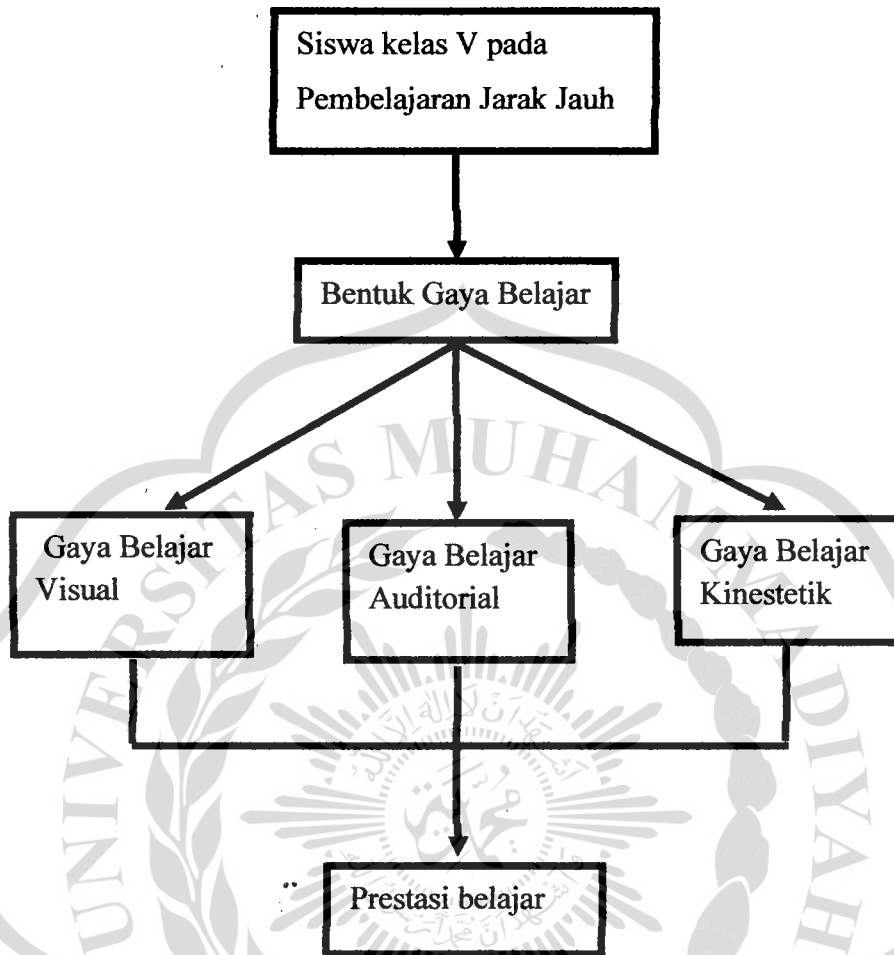
sehingga guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan bentuk gaya belajar masing-masing siswa.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran jarak jauh mengharuskan seorang guru harus melaksanakan pembelajaran yang optimal guna tercapainya tujuan. Setiap siswa mempunyai gaya belajar masing-masing. Gaya belajar berdasarkan karakteristik sensori terbagi menjadi tiga yaitu, gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar termasuk dalam faktor yang mendorong prestasi belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mesut Ozonur, Halil Kamish dan Mehmet Ismail Solmas (2020:1858-1863) yaitu bahwa model pendidikan dimana siswa terlibat dan gaya belajar yang disukai siswa dapat meningkatkan prestasi siswa.

. Hal ini kemudian dijadikan alasan peneliti untuk melakukan penelitian bentuk gaya belajar siswa kelas V pada pembelajaran jarak jauh di SD Negeri 1 Somogede. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Pikir Penelitian